

Kecemasan Eksistensial Tokoh Josef K dalam Novel *The Trial Proses* Karya Franz Kafka: Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Muhammad Rapi¹, M Faidil², Bungatang³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: m.rapi@unm.ac.id, mfaidil5.dil@gmail.com, bungatang@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecemasan eksistensial tokoh Josef K dalam novel *The Trial Proses* karya Franz Kafka dengan menggunakan kajian eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks sastra. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan pengalaman eksistensial tokoh Josef K dalam menghadapi proses peradilan yang tidak jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Josef K mengalami kecemasan eksistensial yang tercermin melalui empat konsep utama eksistensialisme Sartre, yaitu kecemasan, absurditas, keterasingan, dan kebebasan. Kecemasan muncul akibat ketidakpastian tuduhan yang dialaminya, sementara absurditas tampak dalam sistem peradilan yang tidak rasional. Selain itu, Josef K mengalami keterasingan dari lingkungan sosialnya karena munculnya prasangka dari orang-orang di sekitarnya. Meskipun berada dalam situasi yang menekan, Josef K tetap berusaha menghadapi realitas tersebut, yang mencerminkan kebebasan individu dalam menentukan sikap terhadap kehidupannya.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Josef K, Sartre.

Abstract

This study aims to analyze the existential anxiety of Josef K in Franz Kafka's novel, The Trial Process, using Jean-Paul Sartre's existentialism. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a literary text analysis approach. The research data consists of quotations depicting the existential experience of Josef K in facing an unclear judicial process. The results show that Josef K experiences existential anxiety reflected in four main concepts of Sartre's existentialism: anxiety, absurdity, alienation, and freedom. Anxiety arises from the uncertainty of the accusations he faces, while absurdity is evident in the irrational justice system. Furthermore, Josef K experiences alienation from his social environment due to the emergence of prejudice from those around him. Despite being in a stressful situation, Josef K continues to face this reality, reflecting individual freedom in determining one's attitude towards life.

Keywords: Existentialism, Josef K, Sartre.

Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif manusia yang mampu merepresentasikan berbagai pengalaman kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek sosial, psikologis, maupun filosofis. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga menggambarkan pergulatan batin manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks. Oleh karena itu, karya sastra sering dipandang sebagai refleksi kehidupan manusia yang sarat dengan nilai, gagasan, dan pandangan terhadap dunia. Dalam perspektif kajian sastra modern, teks sastra menjadi ruang representasi untuk memahami berbagai fenomena kemanusiaan, termasuk persoalan identitas, kebebasan, keterasingan, serta pencarian makna hidup (Wellek & Warren, 2014). Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai medium refleksi filosofis mengenai eksistensi manusia (Ridwan & Sudirman, 2025). Dalam hal ini, sastra tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritis dalam memahami dinamika kehidupan manusia secara mendalam.

Dalam perkembangan sastra modern, persoalan mengenai keberadaan manusia atau eksistensi menjadi salah satu tema yang sering diangkat oleh pengarang. Tema ini berkaitan dengan pengalaman manusia ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan yang tidak pasti, absurd, dan penuh tekanan. Dalam konteks tersebut, individu sering mengalami kegelisahan, keterasingan, serta kecemasan yang berkaitan dengan keberadaannya di dunia. Fenomena ini kemudian menjadi perhatian utama dalam filsafat eksistensialisme. Eksistensialisme memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, sehingga individu harus menciptakan makna hidup melalui pilihan dan tindakan yang diambil (Sartre, 2003). Pemikiran ini juga menekankan bahwa pengalaman subjektif menjadi pusat dalam memahami realitas manusia, terutama dalam situasi ketidakpastian dan absurditas kehidupan. Selain itu, eksistensialisme menempatkan manusia sebagai agen yang secara aktif membangun makna hidupnya melalui kesadaran dan tindakan reflektif. Oleh karena itu, manusia ditempatkan sebagai subjek aktif yang tidak hanya menjalani kehidupan, tetapi juga menentukan arah dan makna keberadaannya.

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif manusia dalam memahami kehidupan (Basuki et al., 2023). Dalam pandangan ini, manusia tidak memiliki hakikat yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan harus membentuk identitas dan makna hidupnya melalui tindakan yang dilakukan (Siswadi, 2024). Konsep ini dikenal dengan istilah *existence precedes essence* yang dikemukakan oleh Sartre, yang menegaskan bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya (Sartre, 2003). Kebebasan tersebut sekaligus membawa konsekuensi berupa tanggung jawab yang besar terhadap setiap pilihan yang diambil. Kondisi ini sering menimbulkan perasaan cemas, ragu, dan gelisah karena manusia harus menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa kepastian yang jelas. Dalam hal ini, kebebasan dalam eksistensialisme bukan hanya anugerah, tetapi juga menjadi sumber kecemasan dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif eksistensialisme, kecemasan merupakan salah satu pengalaman mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia (Megasari, 2025). Kecemasan eksistensial muncul ketika individu menyadari kebebasan dan tanggung jawab yang dimilikinya dalam menentukan makna hidup. Dalam konteks ini, kecemasan bukan sekadar kondisi psikologis, tetapi juga bentuk kesadaran mendalam terhadap keberadaan manusia di dunia yang tidak pasti. Kondisi ini sering terjadi ketika manusia

dihadapkan pada situasi yang tidak pasti, konflik batin, serta tekanan dari lingkungan sosial yang membatasi kebebasan individu. Pergulatan tersebut dapat menimbulkan perasaan terasing, tidak berdaya, serta ketidakpastian terhadap keberadaan dirinya di dunia. Dalam kajian sastra, pengalaman ini sering direpresentasikan melalui konflik batin tokoh yang berusaha memahami makna hidup dan keberadaannya dalam situasi yang absurd (Assem, 2025). Oleh karena itu, kecemasan eksistensial menjadi aspek penting dalam memahami dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra.

Kajian eksistensialisme memiliki hubungan yang erat dengan karya sastra modern karena banyak karya sastra yang menggambarkan konflik batin manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks. Sastra sering menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami keterasingan, krisis identitas, serta pergulatan eksistensial dalam menghadapi sistem sosial yang tidak rasional (Putri, 2025). Dalam konteks ini, karya sastra dapat menjadi ruang refleksi filosofis yang menggambarkan usaha manusia dalam memahami keberadaannya di dunia yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, pendekatan eksistensialisme sering digunakan dalam penelitian sastra untuk mengungkap dinamika psikologis dan filosofis tokoh (Yulianita & Yuwana, 2023). Dalam hal ini, pendekatan ini relevan untuk menganalisis karya sastra yang mengangkat persoalan eksistensi manusia.

Salah satu karya sastra yang banyak dikaji dalam perspektif eksistensialisme adalah novel *The Trial* Proses karya Franz Kafka. Novel ini menceritakan tokoh Josef K. yang secara tiba-tiba ditangkap dan diadili oleh sistem hukum yang tidak jelas tanpa mengetahui kesalahan yang telah dilakukannya. Situasi tersebut menempatkan Josef K. dalam kondisi penuh ketidakpastian dan ketakutan karena ia harus menghadapi proses peradilan yang absurd. Sepanjang cerita, Josef K. berusaha memahami alasan di balik penangkapan dan proses hukum yang dijalannya, tetapi tidak pernah mendapatkan jawaban yang jelas. Kondisi ini menyebabkan kecemasan dan konflik batin yang semakin mendalam dalam dirinya. Dalam hal ini, novel ini merepresentasikan pengalaman manusia yang terjebak dalam sistem yang tidak dapat dipahami secara rasional.

Melalui tokoh Josef K., Kafka menggambarkan kondisi manusia yang terjebak dalam sistem sosial yang tidak rasional dan sulit dipahami. Sistem hukum dalam novel tersebut tidak memiliki struktur yang jelas, sehingga tokoh utama mengalami perasaan tidak berdaya dalam menghadapi situasi yang menyimpannya. Keadaan ini mencerminkan pengalaman manusia modern yang sering menghadapi dunia yang absurd dan tidak memberikan kepastian makna. Individu dalam kondisi tersebut sering kali kehilangan kendali atas kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, tokoh Josef K. dapat dipahami sebagai representasi manusia modern yang mengalami krisis eksistensial akibat tekanan sistem sosial yang tidak manusiawi.

Kecemasan yang dialami oleh tokoh Josef K. tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berkaitan dengan persoalan eksistensi manusia dalam menghadapi struktur sosial yang membatasi kebebasan individu. Dalam situasi tersebut, Josef K. mengalami konflik antara keinginan untuk mempertahankan kebebasan dirinya dan tekanan dari sistem hukum yang tidak dapat dipahami. Konflik ini menggambarkan pergulatan eksistensial manusia ketika menghadapi dunia yang tidak memberikan kepastian makna. Oleh karena itu, analisis terhadap tokoh Josef K. melalui perspektif eksistensialisme Sartre menjadi relevan untuk memahami dinamika kecemasan eksistensial yang dialaminya. Dengan pendekatan ini, konflik batin tokoh dapat diinterpretasikan sebagai refleksi kondisi manusia modern.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji eksistensialisme dalam karya sastra. Harahap & Rahayu (2024) *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam Novel Merdeka Sejak Dalam Hati Karya Ahmad Fuadi* menunjukkan bahwa tokoh utama merepresentasikan kebebasan, kesadaran diri, dan tanggung jawab dalam membentuk makna hidup. Dwimuji & Maisaroh (2022) *Konsep Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam Tokoh Novel Le Petit Prince* menemukan bahwa konflik batin tokoh berkaitan dengan kebebasan dan pencarian makna hidup. Sementara itu, Elisia et al. (2024) *Kecemasan Eksistensial dalam Puisi-Puisi Dea Anugrah menegaskan bahwa kecemasan eksistensial mencerminkan pergulatan batin manusia dalam menghadapi realitas yang tidak pasti*. Dalam hal ini eksistensialisme telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menyoroti kecemasan eksistensial tokoh Josef K. dalam novel *The Trial* Proses melalui perspektif Sartre masih terbatas, sehingga penelitian ini relevan untuk dilakukan.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti kecemasan eksistensial tokoh Josef K. dalam novel *The Trial* Proses karya Franz Kafka melalui perspektif eksistensialisme Sartre masih relatif terbatas, terutama dalam konteks penelitian sastra berbahasa Indonesia. Padahal, konsep kebebasan, tanggung jawab, keterasingan, dan kecemasan dalam pemikiran Sartre dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konflik batin tokoh Josef K. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji kecemasan eksistensial tokoh Josef K. dengan menggunakan pendekatan eksistensialisme Sartre. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian yang belum banyak diteliti.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang secara spesifik mengkaji kecemasan eksistensial tokoh Josef K. melalui konsep kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran eksistensial dalam pemikiran Sartre. Analisis ini menempatkan konflik batin tokoh sebagai representasi pengalaman manusia modern yang menghadapi tekanan struktur sosial yang absurd. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian sastra eksistensial, khususnya dalam memahami dinamika kecemasan eksistensial tokoh dalam karya sastra modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami representasi kecemasan eksistensial tokoh dalam karya sastra modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sastra yang menggunakan perspektif filsafat eksistensialisme dalam menganalisis dinamika psikologis tokoh. Dalam hal ini, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai karakter Josef K., tetapi juga memberikan gambaran mengenai karya sastra merepresentasikan pergulatan eksistensial manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran teks sastra dan analisis konsep filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah (Moleong, 2017). Pendapat ini menjadi landasan metodologis karena kajian terhadap kecemasan eksistensial Josef K menuntut pemahaman interpretatif.

Objek material penelitian ini adalah novel *The Trial* Proses karya Franz Kafka, sedangkan objek formalnya adalah kecemasan eksistensial tokoh Josef K dalam perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Sumber data primer berupa teks novel, sementara data sekunder diperoleh dari buku filsafat eksistensialisme, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yakni membaca teks secara menyeluruh kemudian mengidentifikasi kutipan yang berkaitan dengan konsep anguish, facticity, kebebasan, tanggung jawab, dan bad faith. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai kategori teoretis eksistensialisme Sartre.

Hasil dan Pembahasan

Kecemasan Eksistensial (Anxiety)

Kecemasan muncul ketika individu menyadari ketidakpastian hidup dan tidak mengetahui arah nasibnya.

Data 1

Bila saya menjadi terdakwa, kenapa saya tidak bisa menemukan kesalahan sedikit pun yang mendasari tuduhan tersebut? (Kafka, 2016:13).

Data ini menunjukkan kondisi kecemasan eksistensial yang dialami oleh Josef K ketika ia tidak memahami alasan tuduhan yang diarahkan kepadanya. Dalam perspektif eksistensialisme, kecemasan muncul ketika individu menyadari ketidakpastian keberadaannya serta ketiadaan dasar yang pasti dalam realitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Jean-Paul Sartre yang menyatakan bahwa kecemasan (*angoisse*) muncul ketika manusia dihadapkan pada kebebasan tanpa landasan yang pasti (Sartre, 2007). Ketidakjelasan status Josef K sebagai terdakwa menimbulkan kegelisahan batin yang mendalam karena ia tidak mampu menentukan tindakan yang tepat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ia menghadapi realitas yang tidak rasional, sehingga kehilangan kepastian tentang dirinya dan nasib yang akan ia terima. Sejalan dengan itu, (Wahyuni, 2021) menegaskan bahwa kecemasan eksistensial muncul akibat ketidakpastian makna hidup dan ketidakmampuan individu mengendalikan situasi yang dihadapinya.

Data 2

Awalnya aku mengira prosesnya akan berakhir dengan gemilang, tapi sekarang aku agak bimbang. (Kafka, 2016:231).

Data ini menggambarkan perubahan kondisi psikologis Josef K dari keyakinan menuju keraguan. Pada awalnya ia memiliki harapan positif terhadap proses hukum yang dijalani, namun seiring waktu harapan tersebut berubah menjadi kebimbangan. Dalam pemikiran Sartre, manusia terkutuk untuk bebas, sehingga harus menghadapi berbagai kemungkinan tanpa kepastian hasil (Sartre, 2007). Dalam pemikiran Sartre, kecemasan eksistensial muncul ketika individu menyadari bahwa masa depan tidak dapat dipastikan dan segala kemungkinan selalu terbuka.

Ketika Josef K menyadari bahwa ia tidak memiliki kendali penuh terhadap proses yang ia jalani, muncul rasa cemas dan ragu terhadap nasibnya. Keraguan tersebut memperlihatkan bahwa Josef K mulai menyadari keterbatasannya sebagai individu yang berhadapan dengan sistem yang tidak dapat ia pahami sepenuhnya. Keraguan ini menunjukkan munculnya kesadaran eksistensial bahwa masa depan tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu. Sejalan dengan (Hidayat dan Sari, 2023) menyatakan bahwa keraguan merupakan bentuk disorientasi eksistensial ketika individu kehilangan pegangan terhadap realitas. Kebimbangan Josef K memperkuat kecemasan eksistensial yang ia alami.

Data 3

Aku sudah mengerahkan segala usaha, tapi sampai sekarang tidak ada hasilnya. (Kafka, 2016:231).

Data ini menunjukkan keputusan Josef K setelah berbagai usaha yang dilakukan tidak memberikan hasil. Dalam perspektif Sartre, tindakan manusia tidak menjamin hasil tertentu karena dunia tidak memiliki struktur makna yang tetap (Sartre, 1956). Dalam perspektif eksistensialisme Sartre, kecemasan muncul ketika individu menyadari bahwa usaha yang ia lakukan tidak selalu mampu memberikan kepastian terhadap hasil yang diharapkan. Josef K telah mencoba berbagai cara untuk membela dirinya, namun ketidakjelasan proses hukum membuat semua usaha tersebut terasa sia-sia. Kondisi ini mencerminkan krisis eksistensial yang ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan kehilangan makna. Sejalan dengan (Wulandari, 2019) menjelaskan bahwa kegagalan dalam mencapai hasil dapat memunculkan krisis eksistensial dalam diri individu. Kecemasan Josef K berkembang menjadi bentuk keputusan yang mempertegas ketidakstabilan eksistensinya.

Absurditas (Ketidakrasionalan Dunia)

Menurut eksistensialisme, manusia sering berhadapan dengan dunia yang tidak logis dan tidak dapat dipahami.

Data 4

Seseorang pasti telah memfitnah Josef K, sebab pada suatu pagi ia ditangkap tanpa pernah melakukan kejahatan. (Kafka, 2016:1).

Data ini menggambarkan situasi absurd yang menjadi awal konflik dalam kehidupan Josef K. Ia ditangkap tanpa alasan yang jelas, yang menunjukkan ketidaksesuaian antara logika manusia dan realitas yang dihadapinya. Sartre menyatakan bahwa dunia tidak memiliki makna inheren sehingga manusia harus menghadapi kenyataan yang tidak rasional (Sartre, 1956). Dalam perspektif eksistensialisme Sartre, absurditas muncul ketika individu berhadapan dengan realitas yang tidak rasional dan tidak dapat dijelaskan secara logis.

Penangkapan Josef K tanpa dasar yang jelas menunjukkan bahwa dunia yang ia hadapi tidak memberikan kepastian maupun keadilan yang dapat dipahami oleh akal manusia. Situasi tersebut menempatkan Josef K dalam kondisi kebingungan dan kegelisahan karena ia harus menghadapi sebuah sistem yang tidak transparan dan tidak memberikan ruang bagi dirinya untuk memahami alasan dari peristiwa yang menimpanya. Sejalan dengan (Firmansyah, 2020) yang menyatakan bahwa absurditas muncul dari ketidaksesuaian antara harapan manusia terhadap keteraturan dan realitas yang kacau. Peristiwa ini menjadi titik awal krisis eksistensial Josef K.

Data 5

Saya tidak bisa mengatakan kepada Anda dengan pasti bahwa Anda terdakwa atau lebih dari itu... Anda ditahan, itu memang benar. (Kafka, 2016:13).

Data ini menunjukkan ketidakjelasan status hukum Josef K yang semakin memperkuat absurditas sistem yang dihadapinya. Dalam perspektif Sartre, kondisi ini mencerminkan bad faith, yaitu situasi ketika realitas disamarkan oleh struktur sosial (Sartre, 2007). Kondisi tersebut memperlihatkan ketidakrasionalan sistem hukum yang seharusnya memberikan kepastian bagi setiap individu. Dalam pandangan eksistensialisme Sartre, dunia sering kali tidak memberikan makna yang jelas bagi manusia sehingga individu harus menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian. Ketidakjelasan status Josef K membuatnya terjebak dalam sistem yang tidak dapat ia

pahami, sehingga memperkuat gambaran absurditas kehidupan yang dialami oleh tokoh tersebut. Sejalan dengan (Sari, 2022) menyatakan bahwa ketidakjelasan dalam sistem hukum menciptakan realitas semu yang membingungkan individu. Josef K terjebak dalam sistem yang tidak transparan dan tidak dapat ia pahami.

Data 6

Menahan orang-orang yang tak bersalah dan menuduh mereka dengan dakwaan yang tidak masuk akal (Kafka, 2016:49).

Data ini memperlihatkan kritik terhadap sistem pengadilan yang tidak rasional. Dalam pandangan Sartre, nilai moral tidak bersifat absolut, melainkan dibentuk oleh manusia (Sartre, 2007). Dalam kerangka eksistensialisme Sartre, kondisi ini mencerminkan absurditas dunia di mana manusia sering kali berhadapan dengan struktur sosial yang tidak memberikan kepastian ataupun keadilan. Situasi tersebut menimbulkan perasaan tidak berdaya pada diri Josef K karena ia harus menghadapi sebuah sistem yang tidak dapat ia kendalikan. Absurditas yang dialami Josef K menunjukkan bahwa individu sering kali dipaksa menghadapi realitas yang tidak logis, sehingga memunculkan kegelisahan dan krisis makna dalam kehidupannya. Sejalan dengan (Fauzi, 2021) menyatakan bahwa sistem yang tidak adil dapat memicu krisis eksistensial. Absurditas yang dialami Josef K tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural.

Keterasingan (Alienation)

Keterasingan terjadi ketika individu merasa terpisah dari masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Data 7

Rumor tentang proses saya mulai tersebar di antara rekan-rekan bisnis saya. (Kafka, 2016:195).

Data ini menunjukkan awal keterasingan sosial Josef K. Dalam pandangan Sartre, keberadaan orang lain dapat mengobjektifikasi individu melalui "tatapan" (the look) (Sartre, 1956:340). Dalam perspektif eksistensialisme Sartre, keterasingan dapat terjadi ketika individu merasa dirinya dipandang dan dinilai oleh orang lain secara negatif sehingga ia kehilangan posisi yang stabil dalam lingkungan sosialnya. Situasi tersebut membuat Josef K tidak lagi merasa nyaman dalam hubungan sosialnya karena ia menyadari bahwa orang-orang di sekitarnya mulai memandangnya dengan kecurigaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberadaan Josef K semakin terpisah dari lingkungan sosialnya, sehingga ia merasakan kesendirian dan tekanan psikologis yang semakin kuat. Sejalan dengan Nugroho (2020:67) menjelaskan bahwa stigma sosial dapat menyebabkan individu kehilangan identitasnya. Josef K mulai mengalami keterasingan akibat tekanan sosial.

Data 8

Semua orang yang terlibat dalam kasusku berprasangka kepadaku... posisiku semakin lama semakin sulit. (Kafka, 2016:231).

Data ini menunjukkan keterasingan yang semakin mendalam. Sartre menjelaskan konsep *being-for-others*, yaitu kondisi ketika individu melihat dirinya melalui pandangan orang lain (Sartre, 1956). Dalam pandangan eksistensialisme Sartre, hubungan manusia dengan orang lain sering kali menimbulkan konflik karena individu merasa dirinya dinilai dan dihakimi oleh pandangan orang lain. Kondisi tersebut membuat Josef K merasakan tekanan yang semakin besar karena ia tidak hanya menghadapi sistem hukum yang tidak jelas, tetapi juga penilaian negatif dari orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, Josef K merasa semakin terisolasi dan tidak memiliki tempat untuk mendapatkan dukungan.

Situasi ini memperlihatkan bagaimana keterasingan sosial dapat memperkuat kecemasan eksistensial yang dialami oleh individu dalam menghadapi realitas kehidupan yang tidak pasti. Sejalan dengan (Prasetyo, 2022) menyatakan bahwa alienasi terjadi ketika individu kehilangan keterhubungan sosial. Josef K mengalami isolasi eksistensial yang memperkuat kecemasannya.

Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia

Dalam pandangan Sartre, manusia bebas tetapi juga bertanggung jawab atas keberadaannya.

Data 9

Tapi aku tidak bersalah... bagaimana bisa manusia benar-benar bersalah? (Kafka, 2016:231).

Data ini menunjukkan refleksi Josef K tentang konsep kesalahan. Sartre menyatakan bahwa manusia bebas, tetapi bertanggung jawab atas keberadaannya (Sartre, 2007). Dalam perspektif eksistensialisme Sartre, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan makna dari tindakannya, namun kebebasan tersebut juga menuntut kesadaran akan tanggung jawab atas keberadaannya. Josef K berada dalam situasi yang paradoksal karena ia merasa tidak melakukan kesalahan, tetapi tetap harus menghadapi konsekuensi dari tuduhan yang diarahkan kepadanya. Kondisi ini memperlihatkan konflik antara kebebasan individu dan sistem sosial yang membatasi ruang gerak manusia. Refleksi Josef K terhadap konsep kesalahan menunjukkan upayanya untuk memahami tanggung jawab eksistensial dalam situasi yang tidak rasional. Sejalan dengan (Kusuma, 2022) menjelaskan bahwa kebebasan selalu diikuti tanggung jawab eksistensial. Namun, Josef K berada dalam kondisi paradoks karena ia tidak merasa bersalah tetapi tetap menerima konsekuensi.

Data 10

Udara lembap yang membuatnya sulit bernapas... ketidaknyamanan itu semakin intens untuk K. (Kafka, 2016:162).

Datas ini menggambarkan tekanan situasi yang dialami Josef K. Sartre menyebut kondisi ini sebagai *facticity*, yaitu keterbatasan yang tidak dapat dihindari (Sartre, 1956). Kondisi lingkungan yang tidak nyaman tersebut dapat dimaknai sebagai simbol tekanan psikologis yang ia rasakan dalam menghadapi sistem pengadilan. Dalam pandangan eksistensialisme Sartre, manusia tetap harus menentukan sikap terhadap situasi yang ia hadapi, meskipun situasi tersebut berada di luar kendalinya. Josef K tidak dapat sepenuhnya menghindari proses hukum yang menjratnya, tetapi ia tetap berusaha mencari cara untuk memahami dan menghadapi situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manusia berada dalam kondisi yang membatasi kebebasannya, ia tetap memiliki tanggung jawab untuk menentukan sikap dan tindakan terhadap keadaan yang dialaminya. Sejalan dengan (Hidayat, 2020) menyatakan bahwa kebebasan manusia selalu berada dalam batas tertentu. Josef K tetap harus menentukan sikap meskipun berada dalam tekanan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan eksistensial tokoh Josef K dalam novel *The Trial* Proses karya Franz Kafka terepresentasi melalui empat aspek utama eksistensialisme Sartre, yaitu kecemasan, absurditas, keterasingan, serta kebebasan dan tanggung jawab. Kecemasan muncul akibat ketidakpastian eksistensi yang dialami tokoh, sementara absurditas tercermin dalam sistem hukum yang tidak rasional. Kondisi

tersebut mendorong munculnya keterasingan sosial yang memperkuat tekanan psikologis tokoh. Meskipun berada dalam situasi yang menekan, Josef K tetap menunjukkan upaya untuk memahami dan merespons realitas yang dihadapinya, yang menegaskan adanya kebebasan sekaligus tanggung jawab manusia dalam menentukan sikap terhadap kehidupannya. Penelitian ini menegaskan bahwa kecemasan eksistensial merupakan bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia dalam menghadapi realitas yang tidak pasti. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek eksistensialisme dalam karya sastra lain dengan pendekatan yang berbeda, seperti psikologi sastra atau strukturalisme, untuk memperkaya perspektif analisis. Selain itu, pembaca dan peneliti sastra diharapkan dapat memanfaatkan kajian eksistensialisme sebagai alat untuk memahami dinamika batin tokoh secara lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengkaji karya sastra modern yang berkaitan dengan persoalan eksistensi manusia.

Daftar Pustaka

- Agustina Assem, A. (2025). Kecemasan eksistensial dalam karya sastra modern. *Jurnal Sastra Kontemporer*, 5(1), 45–58.
- Basuki, B., et al. (2023). Eksistensialisme dalam perspektif filsafat modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 112–125.
- Dwimuji, D., & Maisaroh, S. (2022). Konsep eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam tokoh novel *Le Petit Prince*. *Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 23–35.
- Elisia, E., et al. (2024). Kecemasan eksistensial dalam puisi-puisi Dea Anugrah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 78–90.
- Firmansyah, D. 2020. "Absurditas dan Makna Hidup dalam Sastra Eksistensial." *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 33–44. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.8765>
- Harahap, R., & Rahayu, S. (2024). Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam novel *Merdeka Sejak Dalam Hati* karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Sastra Nusantara*, 9(1), 55–70.
- Hidayat, Rudi. 2020. "Kecemasan Eksistensial dalam Sastra Modern." *Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 110–122.
- Hidayat, T., & Sari, M. 2023. "Eksistensialisme Tokoh dalam Novel Modern Indonesia." *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 22(2), 197–210. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i2.59645>.
- Kafka, Franz. (2016). *The Trial*, Proses. Diterjemahkan oleh Sigit Susanto. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kottama, R. S. (2026). Representasi Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Novel Indonesia Sebagai Cermin Realitas Masyarakat Modern Kontemporer. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 13-18.

- Kusuma, R. 2022. "Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Filsafat Sartre." *Jurnal Filsafat*, 32(2), 150–162. <https://doi.org/10.22146/jf.70321>
- Megasari, R. (2025). Kecemasan eksistensial dalam perspektif filsafat modern. *Jurnal Humaniora*, 6(1), 34–47.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Andi. 2020. "Stigma Sosial dan Identitas Individu." *Jurnal Humaniora*, 12(1), 60–70.
- Prasetyo, A. 2022. "Alienasi dan Krisis Identitas dalam Perspektif Eksistensialisme." *Humaniora*, 34(1), 45–56. <https://doi.org/10.22146/jh.v34i1.72812>
- Putri, A. F. (2025). Representasi krisis identitas dalam sastra modern. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 101–115.
- Ridwan, R., & Sudirman, H. (2025). Sastra sebagai refleksi filosofis eksistensi manusia. *Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), 12–25.
- Sari, Intan. 2022. "Dekonstruksi Makna Hukum dalam Sastra." *Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 50–60.
- Sartre, J.-P. (2003). *Existentialism is a humanism* (C. Macomber, Trans.). Yale University Press. (Original work published 1946).
- Siswadi, G. A. (2024). Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57–77. DOI: <https://doi.org/10.33363/ba.v15i1.1151>.
- Wahyuni, S. 2021. "Kecemasan Eksistensial dalam Karya Sastra Modern." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 9(2), 120–132. <https://doi.org/10.22146/poetika.v9i2.60512>.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt Brace.
- Wulandari, Fitri. 2019. "Krisis Eksistensial Tokoh dalam Sastra." *Jurnal Bahasa dan Seni*, 7(2), 85–95.
- Yulianita, Y., & Yuwana, S. (2023). Pendekatan eksistensialisme dalam analisis karya sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 66–80.